

PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Een Unaenah¹, Nabila Ilyasa², Nurul Fazriah³, Zuanita Hershifani Uthantry⁴

Universitas Muhammadiyah Tangerang

email : eenuna@gmail.com, nabilailyasa6@gmail.com

Abstract

This research discusses many approaches to teaching mathematics to children, including problem solving techniques. It investigates the value of critical thinking skills for arithmetic investigations and demonstrates the benefits of using these techniques in an elementary school climate. This explanation thus goes a long way to managing critical thinking and how this approach can be used in numerical training. It also examines potential problems educators can see when implementing this framework and provides tips for implementing them. Overall, this paper showcases the importance of making assertive reasoning a profitable developmental experience in learning basic mathematics and providing pointers for teachers to try out instructive practices.

Keywords: *Problem-Solving Approach, Learning Strategies, Science Instruction, Elementary School.*

Abstrak : Penelitian ini membahas banyak pendekatan dalam mengajar matematika kepada anak-anak, termasuk teknik pemecahan masalah. Ini menyelidiki nilai keterampilan berpikir kritis untuk penyelidikan aritmatika dan menunjukkan manfaat menggunakan teknik ini dalam iklim sekolah dasar. Penjelasan ini sehingga mencakup jauh untuk mengelola pemikiran yang menentukan dan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan dalam pelatihan numerik. Ini juga memeriksa potensi masalah yang dapat dilihat pendidik saat menjalankan kerangka kerja ini dan memberikan tips untuk pelaksanaannya. Secara keseluruhan, makalah ini menampilkan pentingnya menjadikan penalaran tegas sebagai pengalaman berkembang yang menguntungkan dalam belajar matematika dasar dan memberikan petunjuk kepada guru untuk mencoba praktik instruktif.

Kata Kunci : Pendekatan Berpikir Kritis, Strategi Pembelajaran, Instruksi Sains, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pelatihan numerik yang sukses berpusat pada ide dan keterampilan yang mendominasi, tetapi juga pada peningkatan keterampilan penalaran yang menentukan ciri siswa. Sistem yang mampu digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metodologi penalaran yang menentukan. Pendekatan ini menarik siswa secara nyata dalam melacak jawaban untuk pertanyaan numerik asli, sehingga mereka dapat menumbuhkan keterampilan penalaran yang menentukan biasanya pasti. Keterampilan untuk berpikir secara mendasar adalah keahlian utama bagi siswa untuk mengamankan, karena itu mencakup keterampilan mereka untuk menyelidiki, menilai, dan membuat pilihan berdasarkan informasi. Dalam pembelajaran matematika, strategi yang dapat digunakan untuk memperoleh tujuan tersebut adalah metodologi penalaran berpikir kritis.

Belajar Matematika membutuhkan kapasitas yang menangani masalah. Prabawanto (2016) mengacu pada keahlian. Penalaran yang menentukan adalah keahlian utama yang harus dicapai sambil berfokus pada juggling angka. Hal ini tertuang dalam rencana sekolahnya di Indonesia. Phonapichat, Sujiva (2014), dan Wongwanich, menemukan bahwa kemampuan penalaran yang menentukan itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sehari-hari bagi siswa. Namun, dari bagian besar siswa hanya memiliki kekurangan dalam menangani permasalahan. Pembelajaran sains di SD tidak hanya berharap untuk bekerja pada keterampilan siswa untuk menghitung, tetapi juga saat yang sama dikoordinasikan untuk bekerja pada kemampuan siswa untuk mengalahkannya masalah (penalaran yang menentukan), baik pertanyaan numerik maupun masalah terkait yang lainnya dengan berlaku menggunakan angka-angka untuk mengatasinya.

Dalam ini di dorong oleh bantalan unggul pembelajaran matematika yang dimulai oleh Dewan Pengawas Umum Guru Sains Amerika di tahun 1989 yang meningkatkan pengaturan pendidikan maupun Aturan Evaluasi Matematika Sekolah dasar, di mana pemikiran dasar tanpa henti berubah sebagai tujuan penting dalam rancangan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Peralihan sudut pandang dalam pembelajaran matematika ini, disesuaikan dengan proyek-proyek pendidikan di Indonesia, khususnya dimulai dengan program Pelatihan (KBK) pada tahun 2004 dan program Schooling pada tahun 2006. Mata pelajaran matematika termasuk menghindari pikiran yang menggenggam, berpikir, mengurus masalah, menyampaikan kontemplasi, dan mempunyai sikap menghargai pemanfaatan sains. dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2006). Dari alasan untuk belajar juggling angka di

sekolah dasar, dapat dilihat bahwa penalaran yang menentukan adalah fiksasi besar dalam pembelajaran matematika sehingga terjebak dalam rencana pelatihan sains mulai dari sekolah dasar hingga penggambaran sekolah opsional. Setiap standar kapasitas memiliki kapasitas fokus yang memandu siswa dalam menerapkan pemikiran numerik dalam mengelola masalah. Melaksanakan masalah belajar di sekolah dasar sebagian besar tidak begitu teratur seperti kedengarannya. Banyak elemen yang menghalangi pelaksanaan pembelajaran berpikir kritis yang ideal. Tidak memusatkan perhatian pada kemampuan berpikir kritis, karena variabel pendidik, tetapi juga mengingat program pendidikan mengajar diri sendiri yang turun pada pendidik.

METODE

Dalam mengarahkan eksplorasi subjektif menggunakan prosedur analisis kontekstual. Semacam pemeriksaan subyektif yang dikenal sebagai penelitian investigasi kontekstual berpusat di sekitar pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan penilaian manusia (Polit dan; Beck, 2004). Melalui persepsi langsung, pertemuan, dan penilaian laporan penting, prosedur eksplorasi ini memberdayakan analis untuk memperoleh informasi dari atas ke bawah tentang pemanfaatan pendekatan berpikir kritis sebagai teknik pembelajaran sains di sekolah dasar.

Penelitian ini diarahkan di beberapa sekolah dasar yang berkonsentrasi pada matematika menggunakan metodologi berpikir kritis. Proses pemilahan informasi dimulai dengan persepsi ruang belajar untuk melihat bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam pengaturan asli. Selama persepsi, catatan lapangan poin demi poin diambil untuk merekam karya pembelajaran yang terjadi. Catatan pendukung seperti rencana ilustrasi, materi pertunjukan, dan evaluasi siswa juga dipecah untuk melihat bagaimana pendekatan berpikir kritis dikoordinasikan ke dalam program pendidikan dan penilaian di sekolah dasar. Penemuan atau contoh yang timbul dibedakan maupun diperiksa sebagai tekad yang kuat tentang pemanfaatan proses berpikir kritis sebagai teknik pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Perlu diingat bahwa strategi itu memakai analisis kontekstual, penemuan yang didapat mungkin tidak bisa digeneralisasikan ke seluruh jumlah orang di sekolah dasar. Dengan cara ini, pemeriksaan selanjutnya beserta contoh yang lebih luas mampu memberikan pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan sains di sekolah dasar yang ditunjukkan dengan menggunakan pemikiran kritis semakin dekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penelitian ini, instruksi tentang subjek perkalian dua pecahan dapat dilakukan hanya dengan menggunakan satu subjek dan satu rencana pelajaran. Guru menyusun (RPP) Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang mengingat latihan pembelajaran untuk memahami maupun langkah-langkah pembelajaran SPBM (Problem Based Learning Studies). Demikian juga, pendidik membuat Lembar Kerja Siswa (LKPD) dan memberikan alat penilaian menjelang akhir kursus untuk membantu siswa dengan memahami bagaimana pameran mereka akan dinilai dan dijawab kepada instruktur.

Peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rancangan yang dibuat sebelumnya pada saat pelaksanaan. Peneliti bertindak seperti guru dan melakukan kegiatan pendidikan sesuai dengan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Sepanjang pembelajaran, guru memberikan bimbingan kepada siswa.

Di awal program pelatihan SPBM, Guru memberikan soal berupa pertanyaan tentang kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk membahas masalah yang muncul dalam kelompok yang sudah dibubarkan. Setiap kelompok didorong untuk mencari informasi tentang masalah apa pun, termasuk informasi yang dapat dipelajari dari pertanyaan dan pertanyaan itu sendiri.

Setelah siswa memahami masalah dengan cermat, guru mendorong mereka untuk mempertimbangkan beberapa pendekatan untuk memecahkan masalah. Siswa mencoba memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan model peraga yang tersedia. Siswa menciptakan suasana yang mirip dengan yang termasuk dalam masalah ketika mencoba menyelesaikannya. Guru kemudian bertanya kepada siswa bagaimana mengenali setiap kelompok dalam permasalahan. Menurut bahasa yang ditemukan dalam LKPD, siswa itu membagikan panjang pita untuk setiap kelompok, dengan mengukur dan memotong setiap pita.

Setelah menyelesaikan tugas penyelidikan mereka, para pekerja menemukan cara menyelesaikan masalah dengan kelompok. Kemudian, siswa mengemukakan ide-ide mereka

kepada kelompok lain, kemudian setiap kelompok menjelaskan bagaimana mereka akan memecahkan masalah. Metode dalam artikel ini jujur, dan saran diberikan pada tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Satu-satunya fungsi guru adalah fasilitator yang mendorong penolong untuk mempertimbangkan tindakan terbaik untuk memecahkan masalah.

Seorang anggota dalam pengalaman pendidikan juga dapat menonton kegiatan pendidik dan siswa menggunakan materi pembelajaran yang diberikan. Penonton merekam proses berpikir mereka selama pengalaman yang berkembang dan menyelesaikan lembar persepsi sesuai dengan apa yang telah mereka lihat. Dari efek samping dari persepsi yang dirujuk, latihan siswa dan pendidik ketika datang ke satu ilustrasi tunggal ditemukan memiliki hasil positif.

Presentase Keberhasilan = (banyaknya hasil yang Diperoleh / banyaknya hasil Maksimal) x 100%

Pengawasan aktivitas pengajar dan siswa meliputi Doa dan kehadiran siswa, serta kesungguhan siswa bagian melakukan aktivitas tersebut, semuanya termasuk bagian pengamatan kegiatan guru dan siswa. Ada kekurangan tertentu dalam beberapa modul pembelajaran, seperti motivasi yang berfluktuasi saat menganalisis masalah yang diberikan dan siswa libat yang berfluktuasi selama diskusi. Namun, secara absolut, aktivitas siswa dan guru meningkat relatif terhadap rata-rata satu periode. Setelah semua latihan SPBM selesai, guru memberikan masing-masing siswa beberapa pelajaran menggunakan perkalian dan dua pecahan. Menurut metrik yang digunakan untuk pengamatan lembar, guru mencapai tingkat keberhasilan 73,44% dengan proyek ini.

Langkah selanjutnya adalah melanjutkan ke pelajaran kedua, yang akan melanjutkan pembahasan panjang dari pelajaran pertama, tetapi dengan materi baru, seperti perkalian pecahan biasa dengan campuran pecahan. Guru mengingatkan siswa tentang kesalahan yang dibuat di kelas sebelumnya dan mendorong mereka dengan menyediakan lembar kerja siswa.

Para ilmuwan sebagai anggota merasa bahwa mereka belum diperkuat dalam melakukan kegiatan, sehingga analis melanjutkan kegiatan ini ke siklus kedua dengan materi yang serupa. Pada siklus berikutnya, ada perluasan gerakan metodis tambahan menuju LKPD yang akan dilakukan oleh pertemuan tersebut. Pada siklus berikutnya, pendidik kembali memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pembagian dua bagian. Pendidik

membujuk siswa untuk mengatasi masalah dan bekerja pada kemampuan siswa untuk berpikir secara mendasar, menganalisis masalah, dan bekerja pada pemikiran dan alasan dalam menangani masalah. Konsekuensi persepsi pada siklus II menunjukkan bahwa latihan pendidik dan siswa sangat baik.

Pada siklus berikutnya, para ilmuwan sebagai pendidik melihat perluasan dalam latihan pembelajaran. Pendidik memotivasi siswa dan menyerahkan karangan bahwa mampu merangsang kecenderungan belatih. Sehingga, pada saat itu, pendidik menceritakan kembali ceritanya dengan menyerahkan hal-hal untuk tawar-menawar menggunakan pemikiran matematika. Pada perkumpulan ini, peserta didik tampaknya bertambah bersemangat dan dinamis bagian memotong LKS. Pada segenap siswa mengadakan pertemuan yang merencanakan. Ini memperlihatkan proses dukungan peserta didik sebagian aktivitas belajar mempertimbangkan beserta proses sebelumnya. Segenap Latihan belajar, peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan (LKPD). Akan tetapi, mempunyai beberapa peserta didik akan memutuskan untuk penolakan menyertai serta dalam menyelesaikan LKPD. Pendidik menyambut siswa untuk berhasil pergi ke pertemuan dan mengikuti teknik dalam LKPD.

Pada tahap terakhir, peserta didik memberitahukan hasil percakapan kumpulan mereka di depan kelas. Tiap pertemuan menyerahkan reaksinya kepada konsekuensi dari percakapan pertemuan lainnya, dan bersama-sama mencapai resolusi. Namun dalam gerakan ini, beberapa siswa memberikan reaksi dalam percakapan. Hal ini dapat menjadi petunjuk bahwa persyaratan untuk dikerjakan dalam pelaksanaan pembelajaran tambahan. Setelah semua tahapan SPBM selesai, guru memberikan beberapa pertanyaan pelatihan kepada setiap siswa dengan menggunakan duplikasi dua bagian. Pada lembar persepsi ditemukan bahwa gerakan yang diprakarsai instruktur mengalami kemajuan sebesar 73,44%. Hal ini ditentukan dengan melihat skor yang diperoleh pendidik pada lembar persepsi

Dalam ulasan ini, pembelajaran dalam pola satu pengalaman dengan materi duplikasi dua divisi dikerjakan dengan cara yang baik. Pendidik merencanakan dengan menyiapkan contoh rencana, pemberian LKPD, dan menyiapkan instrumen penilaian. Dalam pelaksanaannya, ilmuwan sebagai pendidik melakukan latihan pembelajaran sesuai sarana yang diatur dalam RPP.

Dari persepsi yang dibuat, sangat baik dapat dilihat bahwa ada perluasan gerakan siswa dan pendidik melalui siklus I ke siklus II. Meskipun terdapat kelemahan, seperti

kurangnya inspirasi siswa dalam membedah masalah dan kontribusi siswa dalam percakapan, secara umum siswa dan tindakan pendidik telah berkembang.

Pada akhir siklus berikutnya, latihan belajar mencapai hasil yang baik dengan gerakan pendidik dan siswa yang baik. Ini harus terlihat dari skor persepsi yang ada di lembar persepsi. Dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya, penting untuk fokus pada perluasan inspirasi siswa dalam mengkaji isu-isu dan kontribusi siswa dalam percakapan sehingga proses dapat bergerak dengan lebih ideal.

KESIMPULAN

Proses aritmatika yang mulai berlaku berpusat pada gagasan dan terampil yang mendominasi, demikian pada kesanggupan peserta didik untuk lebih mengembangkan keterampilan penalarannya yang menentukan. Pendekatan berpikir kritis adalah satu diantara, metodologi yang mampu digunakan selama memperoleh tujuan tersebut adalah prosedur berpikir kritis.

Penalaran yang menentukan adalah kemampuan dasar yang dimiliki pada pembelajaran matematika. Hal ini didukung oleh rencana pendidikan di Indonesia yang menekankan pentingnya keterampilan penalaran yang menentukan dalam jadwal sehari-hari siswa. Metodologi penalaran yang menentukan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar disesuaikan dengan peningkatan mata pelajaran matematika yang dimulai oleh kelompok Guru Terkemuka Umum Juggling Angka di Amerika. Perbedaan pandangan ini kemudian dieksekusi dalam program pelatihan di Indonesia.

Menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk pendidikan memerlukan sejumlah langkah, termasuk penyelidikan, mengeksplorasi berbagai pendekatan untuk pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan refleksi. Pandangan instruktur tentang latihan guru dan siswa dilakukan selama pengalaman menulis untuk menilai hasil pembelajaran. Ketika strategi pemecahan masalah diterapkan, skor pengamatan digunakan untuk menentukan seberapa baik mereka bekerja.

Dalam penyajian ini ada perkembangan kegiatan peserta didik maupun pendidik dari teratur kepala sekolah ke teratur berikut. Akan tetapi, ada berapa yang kurang, misalnya, kurangnya inspirasi peserta didik dalam melakukan pemecahan masalah dan kontribusi peserta didik bagian pertemuan ilmiah dan harus direvisi bagian proses pembuatan

tersebutnya. Belajar matematika beserta metodologi penalaran yang menentukan di sekolah dasar juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir percaya diri siswa. Namun, perlu dicatat untuk meningkatkan inspirasi dan asosiasi siswa dalam percakapan sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih ideal.

Prosedur penilaian emosional dengan pendekatan pemeriksaan logis digunakan dalam tinjauan ini untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan relevan tentang pemanfaatan metodologi penalaran tegas bagian proses matematika di SD. Meskipun ulasan tersebut mempunyai penjelasan bagian menyimpulkan penemuan, teknik ini memnyerahkan suatu pengetahuan terperinci terhadap pelaksanaan penalaran yang menentukan bagian proses sains di SD. Sebagian proses pembelajaran matematika beserta metodologi penalaran yang tegas, penting untuk memiliki persiapan yang matang, pemanfaatan instrumen penilaian yang sesuai, serta meningkatkan inspirasi dan kontribusi siswa dalam percakapan supaya proses dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ningsih,S. (2010). *Strategi Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar*". Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- BSNP (2006). Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : BSNP.
- Goos, et.al.(2000). A Money Problem : A Source of Insight Into Problem Solving Actioan.
- Suci,W.Taufina. (2020). "*Peningkatan Pembelajaran Matematika melalui Strategi Berbasis Masalah di Sekolah Dasar*". Sumatera Barat : Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 2 Hal. 505 – 512
- Veronika,M. (2023). *Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Problem Based Learning Kelas 5 Matematika*. Bengkulu. <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/6174-1673350913.pdf>
- Rahman, A. (2018). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press IKAPI
- Lidinillah,D. (----). *Stategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar* : http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_10-Oktober_2008/Strategi_Pembelajaran_Pemecahan_Masalah_di_Sekolah_Dasar.pdf
- Suhartono. (2018). *Mengajarkan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*. Surabaya : Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Jurnal Matematika dan Pembelajaran Volume 6, No. 2, Desember 2018, h. 215-227